

JEJAK DAKWAH K.H. MOH. KASYPUL ANWAR DI SAMUDA, KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (1968 – 2013)

Dayanti¹, Muhammad Iqbal², Muhammad Husni³

^{1,2,3}Program Studi Sejarah Peradaban Islam, FUAD IAIN Palangka Raya

e-mail : dayantiyanti04@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mengkaji KH Moh. Kasypul Anwar yang merupakan ulama dan tokoh agama di Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya Kota Samuda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengali biografi, peranan dalam politik dan organisasi keagamaan, jejak dakwah, pengaruh dan peranan dalam masyarakat, serta sumbangan pemikiran dari karya-karya K.H. Moh. Kasypul Anwar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. K.H. Moh. Kasypul Anwar semasa hidupnya aktif di berbagai organisasi seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), selain menjadi anggota majelis umat agama Muassholah Baina Ulamail Muslimin Indonesia. Ia juga aktif menjadi guru dan berdakwah dari satu desa ke desa lainnya. Metode dakwah yang digunakan ketika memimpin majelis atau pengajian adalah “kajian per lembar” kemudian diberikan penjelasan langsung. Ia menjabat sebagai kepala desa di Bapinang selama empat periode dan berhasil membuat masyarakat di desa tersebut mendapat banyak kemajuan dan disebut sebagai “Desa Percontohan”. Selain itu, K.H. Moh. Kasypul Anwar menjadi Ketua Tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah di kota Samuda, hingga kemudian berhasil meluruskan ajaran masyarakat yang sesat tersebut. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Tim Peneliti Makam Suci di Kabupaten Kotawaringin Timur yang masih belum diketahui identitas aslinya dan masih banyak karya yang perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci: K.H. Moh. Kasypul Anwar; Ulama; Dakwah; Samuda

Abstract : This study examines KH Moh. Kasypul Anwar, who is a cleric and religious leader in East Kotawaringin Regency, especially Samuda City. The purpose of this study was to explore biographies, roles in politics and religious organizations, traces of da'wah, influence and role in society, as well as the contribution of thoughts from the works of K.H. Moh. Kasypul Anwar. The method used in this study is a historical research method with four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. K.H. Moh. Kasypul Anwar his lifetime was active in various organizations such as Nahdatul Ulama (NU) and the Indonesian Ulema Council (MUI), in addition to being on the council of the religious community Muassholah Baina Ulamail Muslimin Indonesia. He is also active as a teacher and preaching from one village to another. The da'wah method used when he leads an assembly or recitation is the "study per sheet" then given a direct explanation. He served as a village head in Bapinang for four terms and succeeded in making the community in the village get a lot of progress and was called a "Pilot Village". In addition, K.H. Moh. Kasypul Anwar became the Chairman of the Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah Tarekat in the city of Samuda, until later he succeeded in rectifying the teachings of the people who had gone astray. He is also the Head of the Research Team for Sacred Graves in East Kotawaringin Regency, whose real identity is still unknown and has many works for further study and research.

Keywords: K.H. Moh. Kasypul Anwar; Cleric; Da'wah; Samuda

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan berpusat di Mekah-Madinah. Dikenal sebagai agama rahmatan lil a'lamin yang mengajarkan tentang akidah, syariah, dan akhlak. Agama ini berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Teori Arab, teori Gujarat, teori Mekkah, teori Persia, teori Cina, dan teori Turki merupakan teori-teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Indonesia melalui berbagai versi. Ada yang menyebutkan Islam masuk ke Indonesia dimulai sejak abad ke-7 M dan ada pula sejak abad ke-13 M. Teori yang menyatakan Islam masuk pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M dapat diterima apabila dimaknai masuknya Islam adalah sampainya individu-individu pemeluk Islam dari Arabia, Persia atau India ke Indonesia. Sebaliknya jika dipahami dari segi masuknya Islam ke Indonesia yaitu dengan terdapatnya orang pribumi dalam komunitas yang besar, maka teori yang menyebutkan Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M lebih dapat diterima.

Masuknya Islam ke Asia Tenggara dalam buku Sejarah Umat Islam, Hamka tuntas mempertahankan pandangan bahwa Islam telah masuk ke Melayu pada awal abad ke-7 M. Menurutnya, teori kedatangan Islam pada pertengahan abad ke-14 M tidak dapat dipertahankan. Sumber sejarah membuktikan Islam telah lama bertapak di gugusan melayu sejak kurun ke-7 M pada era Khilafah Islam, serta perutusan dakwah dan perdagangan dari jazirah Arab. Seperti ditegaskannya bahwa Islam telah lama masuk ke Aceh dan Sumatra khususnya, dan Indonesia umumnya, pada abad ke-13 dan ke-14. Sebab pada zaman Khulafa ar-Rasyidin perniagaan bangsa Arab telah sangat maju melalui Selat Melaka dari Laut Merah menuju Tiongkok. Sebelum Portugis, Arab sudah lama menangani perniagaan. Karenanya, para ahli geografi Arab sudah menyebut Kerajaan Kilah (Kataha di Sumatera Tengah, atau Kedah di Malaya) dan Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya).

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, karena menjadi bagian yang berpengaruh. M. C. Ricklefs mengemukakan bahwa para pedagang muslim sudah ada disebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal. Secara umum, ada dua proses: Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya.

Terbentuknya komunitas-komunitas muslim pada wilayah tertentu melalui proses yang panjang dan dimulai dengan pembentukan pribadi muslim sebagai output dari upaya para pembawa Islam. Dari komunitas-komunitas tersebutlah selanjutnya tumbuh kerajaan-kerajaan Islam. Berdasarkan sejarah, tercatatlah kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara seperti kerajaan Perlak, Samudera Pasai, Aceh, dan Demak. Kekuasaan yang ada pada kerajaan-kerajaan tersebut membantu proses Islamisasi di beberapa wilayah.

Proses penyebaran Islam terus dilakukan hingga ke berbagai wilayah dan pelosok Indonesia. Salah satunya, Islam berhasil berkembang di Pulau Kalimantan atau yang dikenal dengan sebutan Borneo. Di Kalimantan Barat, Islam masuk melalui Pontianak pada abad ke-18. Di Hulu Sungai Pawan, Kalimantan Barat ditemukan pemakaman Islam kuno.

Di Kalimantan Timur, Islam masuk melalui Kerajaan Kutai, di Kalimantan Selatan melalui Kerajaan Banjar, dan di Kalimantan Tengah ditemukannya Masjid Gede di Kota Waringin yang dibangun pada tahun 1434 M.

Proses Islamisasi Provinsi Kalimantan Tengah yang dimulai sejak kedatangan, penerimaan, dan penyebarannya tidak bisa dipisahkan dari pola Islamisasi Banjarmasin sejak abad ke-15 M. Berdasarkan konteks masuknya Islam, Kalimantan Tengah pada mulanya menjadi bagian wilayah Banjarmasin, yang sekarang menjadi ibukota Kalimantan Selatan. Istilah Banjarmasin sudah dikenal sejak abad ke-15 M ketika munculnya Kesultanan Banjar. Melalui Menteri Dalam Negeri, diterbitkan surat keputusan No. U.P. 34/41/24 yang berisi mengenai pembentukan Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah. Kantor ini berkedudukan langsung dibawah Kementerian Dalam Negeri dan sementara ditempatkan di Banjarmasin. Provinsi Kalimantan Tengah membuahkan hasil dengan terbitnya Undang-undang Darurat No. 10 tahun 1957 tertanggal 23 Mei 1957. Mulanya Kalimantan Tengah hanya terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kota (Palangka Raya, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Selatan, dan Barito Utara), hingga kemudian mulai tahun 2004 terjadilah pemekaran-pemekaran kabupaten hingga berjumlah 13 kabupaten dan 1 kota (Palangka Raya, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara, Barito Timur, Katingan, Pulang Pisau, Lamandau, Sukamara, Seruyan, Murung Raya, dan Gunung Mas).

Khairil Anwar menjelaskan bahwa fakta sejarah Islam masuk dan tersebar secara signifikan pertama kali ke Kalimantan Tengah dimulai dari wilayah bagian barat. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Kutawaringin (selanjutnya disebut Kotawaringin). Sementara masuknya Islam secara signifikan ke wilayah Timur dan Utara Kalimantan Tengah seperti ke Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu lebih banyak dipengaruhi oleh perdagangan, perkawinan, pengaruh keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan) yang berpusat di Marabahan serta pengaruh Perang Banjar dan Perang Barito.

Tidak dipungkiri bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Tengah juga melalui pengaruh dari berbagai tokoh tertentu dan menggunakan berbagai jalur termasuk dakwah. Dakwah secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Arab “da’a-yad’u- da’watan” yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Dalam hal ini, dakwah dapat diartikan sebagai panggilan, seruan atau ajakan. Secara umum, pengertian dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang yang beriman secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dengan menggunakan berbagai media dan metode, agar mereka bisa menerima ajaran Islam dan melakukannya dengan baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tokoh agama dan ulama memiliki peran yang strategis dan penting dalam menyebarkan Islam, menyampaikan dakwah serta pembentukan masyarakat. Tokoh agama merupakan ilmuwan agama yang didalamnya termasuk nama-nama kiai, ulama, maupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Kata ulama sering ditemukan dalam al-Qur’an dan hadits serta memiliki arti orang-orang berilmu. Keulamaan seseorang juga diakui oleh ulama lainnya baik berupa

ilmunya, kesalehan, ketaatan, dan perilaku terpuji. Ada dua kategori ulama yaitu ulama tradisional dan ulama intelektual.

Kajian ini akan mengangkat tentang biografi, kontribusi dalam lingkup politik, organisasi maupun komunitas keagamaan, jejak dakwah, kontribusi pemikiran melalui karya-karya, dan peran di masyarakat yang dilakukan K.H. Moh. Kasypul Anwar. Penelitian ini adalah gerbang awal untuk membuka gerbang-gerbang penelitian lanjutan tentang proses dakwah K.H. Moh. Kasypul Anwar, pemikirannya, dan penyebaran Islam di Kota Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Kota Samuda merupakan ibu kota kecamatan Mentaya Hilir Selatan yang terdiri dari 2 kelurahan dan 8 desa. Berdasarkan letak geografisnya, Samuda dikenal sebagai Kota Perdagangan (pintu gerbang arus masuk barang untuk kota-kota, kecamatan, dan sekitarnya) dan Kota Walet.

K.H. Moh. Kasypul Anwar adalah ulama dan tokoh lokal yang menarik untuk dikaji dan diteliti berdasarkan ketokohan, kharismatik, dan cara berdakwah menyebarkan Islam serta perannya di masyarakat. Satu kajian yang sudah ada dan mengangkat tentang K.H. Moh. Kasypul Anwar, hanya berisi biografi sekilas dan belum membahas tentang proses dakwah serta peranannya di masyarakat. Kajian tersebut masih menyisakan celah yang bisa diteruskan sebagai kajian lanjutan yang lebih spesifik. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah biografi. Menurut pandangan Sartono Kartodirjo, biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan apabila biografii ditulis dengan baik maka akan sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca. Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosial-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, dan watak-watak orang yang ada disekitarnya.

Biografi berisi tentang catatan hidup seseorang dan mempunyai empat hal atau empat unsur. Unsur yang pertama, masyarakat penganut *hero in history* percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi, mereka lebih menonjolkan kepribadian tokoh. Unsur yang kedua, kekuatan sosial yang mendukung kekuatan sosial memiliki pengaruh lebih besar daripada individu. Pengaruhnya dapat berupa kepercayaan atau kekaguman terhadap seorang tokoh. Unsur yang ketiga, lukisan sejarah zamannya, yakni lukisan zamannya menjadikan seorang tokoh memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial pada masa itu, seorang tokoh mempunyai kesan tersendiri bagi masyarakat. Unsur yang keempat, keberuntungan dan kesempatan yang datang, keberuntungan dan kesempatan memang tidak semua orang bisa mendapatkan. Biografi dapat menjadi sejarah apabila digabungkan dengan beberapa biografi atau biografi kolektif, karena sejarah tidak bisa terlepas dari peran tokoh dan kejadian yang dialami tokoh tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan penelitian, yaitu:

1. Tahap Heuristik, yakni tahapan menggali sumber-sumber sejarah antara lain :

- a. Sumber tertulis. Pada tahapan ini, penulis akan menggali arsip-arsip dan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Sumber lisan. Pada tahapan ini, penulis melakukan wawancara dengan keturunan KH. Moh. Kasyful Anwar dan beberapa masyarakat serta tokoh agama di kota Samuda dengan tujuan menggali jejak-jejak dakwah K.H. Moh. Kasypul Anwar.
2. Tahap Kritik (verifikasi atau pemilahan kebenaran data), yakni penulis melakukan kritik interen dan eksteren. Kritik interen yakni berupaya melakukan kritik terhadap berbagai sumber yang diperoleh. Kritik interen pada arsip-arsip atau dokumen berkaitan dengan substansi materi kajian yang diteliti, khususnya yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah yang diteliti. Pada sumber lisan kritik eksteren digunakan untuk menguji keabsahan kualifikasi informan yang hidup dan tinggal di Samuda serta mengetahui tentang K.H. Moh. Kasypul Anwar semasa hidupnya.
3. Interpretasi, yakni merupakan tahapan penafsiran yang dikerjakan setelah tahap kritik. Interpretasi fakta sejarah dalam penelitian ini berhubungan dengan kajian lingkungan sosial. Kajian lingkungan sosial tidak terlepas dari geografi sosial dalam konteks kependudukan, pemukiman, dan budaya etnisitas. Sementara itu, fakta dan data yang didapat memerlukan penafsiran yang disesuaikan dengan upaya memahami konteks peristiwa yang terjadi.
4. Historiografi, yakni tahapan penulisan kisah sejarah setelah melalui tahapan interpretasi. Pemaparan secara naratif tentang Rekam Jejak Perjalanan Dakwah KH. Moh. Kasyful Anwar di Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur akan tersaji dalam tahapan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi K.H. Moh. Kasypul Anwar

K.H. Moh Kasypul Anwar atau bernama asli Mohammad Kasypul Anwar adalah putra tunggal dari bapak H. Ahmad Nor bin Inang bin Laisa dan ibu Hj. Khadijah binti Qomariah bin Ibrahim. Lahir di Samuda pada hari Ahad, 13 Sya'ban 1359 H/15 September 1940 M dan wafat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Murjani kota Sampit pada tanggal 03 Rabiul Akhir 1434 H/14 Februari 2013 M, pukul 01.30 WIB. Ayah beliau merupakan seorang pejuang kemerdekaan di wilayah Kotawaringin Timur, hingga kemudian diceritakan beliau juga sempat merasakan gejolak peristiwa upaya kemerdekaan Republik Indonesia ketika usianya masih belia.

Beliau pernah ikut berlayar ke Surabaya dan ditengah perjalanan dicegat oleh pasukan Belanda karena kapal tersebut dianggap membawa pasukan misi perjuangan kemerdekaan dari Banjarmasin. Usia 5 tahun, beliau ikut menghadiri pengibaran bendera merah putih pertama kalinya di desa Bapinang. Karena pada waktu itu kita mendapatkan kiriman bendera merah putih.

Ketika usia 8 tahun beliau masuk Sekolah Rakyat (SR) di Samuda. Kemudian melanjutkan ke sekolah Arab atau sekolah agama yang dibina oleh Guru Asdi (K.H. Anang Masykur Thaib). K.H. Anang Masykur Thaib merupakan ulama besar asli Kalimantan Tengah yang lahir di Desa Bapinang Hilir, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten

Kotawaringin Timur. Selain sebagai ulama dan tokoh agama beliau adalah seorang politikus dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tingkat Kabupaten Kotawaringin Timur serta Provinsi Kalimantan Tengah. Dibidang keagamaan, beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 1987 hingga 1992. Beliau juga merupakan mertua dari K.H. Moh. Kasypul Anwar.

Tahun 1957, K.H. Moh. Kasypul Anwar berangkat ke Martapura, Provinsi Kalimantan Selatan untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam dan lulus tahun 1968 dari Madrasah Aliyah. Pondok Pesantren Darussalam sebelumnya bernama al-Imad fi Ta'lim al-Aulad. Resmi berdiri tanggal 14 Juli 1914, yang dipelopori Tuan Guru Haji Jamaluddin (1914-1919) kemudian diteruskan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad sejak tahun 1919-1922. Nama madrasah al-Imad fi Ta'lim al-Aulad sebelumnya, diganti dengan Darussalam pada tahun 1922. Selama di Pondok Pesantren Darussalam, K.H. Moh. Kasypul Anwar berguru kepada Tuan Guru Haji Abdus Syukur, Tuan Guru Haji Badaruddin, Tuan Guru Muhammad Salim Ma'ruf, Tuan Guru H. Anang Sa'rani, Tuan Guru Husein Qadry, Tuan Guru Muhammad Jahri, Tuan Guru M. Ramli, dan Tuan Guru H. Zainal Ilmi.

Banyak alumni Pondok Pesantren Darussalam yang pulang ke Samuda, bahkan menjadi rekan sekaligus guru dari K.H. Moh. Kasypul Anwar yaitu seperti K.H. Anang Masykur Thaib, Guru Anang Asri, Guru Bunyamin, Guru Syahwianor, Guru Sukarman Dahri, dan Guru Nawawi. Selesai menuntut ilmu, K.H. Moh. Kasypul Anwar pulang ke Desa Bagendang dan menjadi pengajar untuk mengamalkan ilmunya. Hingga kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya dan berhasil menyelesaikan pendidikan serta mendapat gelar Sarjana Muda.

Selama berkuliah K.H. Moh. Kasypul Anwar aktif di berbagai kegiatan dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Wilayah Palangka Raya. Ketika pulang ke kampung halaman beliau menjadi sebagai kepala desa, menjadi pengajar di pondok pesantren dan mendirikan Majelis Taklim, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kotawaringin Timur, Ketua Syuriah NU (Nahdatul Ulama) Kabupaten Kotawaringin Timur, dan menjadi anggota Muassholah Baina Ulamail Muslimin Indonesia. Bahkan tahun 2010 K.H. Moh. Kasypul Anwar pernah menjadi peserta Muktamar Muassholah Baina Ulamail Muslimin Indonesia di Tarim, Hadramaut.

b. Pendiri Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan dan pengajaran menggunakan metode Islami serta mengajarkan kitab-kitab maupun ilmu-ilmu umum. Lembaga pendidikan Islam tertua khas nusantara (*indigenous*) yang pertama kali dikembangkan adalah model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Secara umum, bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, baik jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik dengan menggunakan ajaran yang terdapat dalam Islam.

Pondok Pesantren Nurul Hijrah Samuda yang berdiri pada 05 Nopember 2004 merupakan pondok yang didirikan dan diasuh oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar. Pondok pesantren tersebut secara resmi dibuka pada 05 Agustus 2006 dengan menggunakan sistem

Salafiyah. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren Salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari pendidikannya. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik biasanya lebih dikenal dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, akan tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Ilmu-ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajaran yang digunakan masih berupa metode klasik dengan menggunakan pendekatan tradisional. Kurikulum yang diterapkan tidak menggunakan silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok yaitu : 1. Nahwu dan shorof; 2. Fiqh; 3. Ushul fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; 8. Cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

Tahun 2010 Pondok Pesantren Nurul Hijrah mulai berkembang dan dibuka sistem taklimiyah untuk para pelajar SD, SMP, dan SMA serta telah disediakan asrama bagi yang bertempat tinggal jauh atau tidak berasal dari kota Samuda. Sistem taklimiyah berbeda dengan salafiyah karena santri tidak sepenuhnya belajar kitab setiap harinya dan hanya pada jam tertentu. Sejak tahun 2017 hingga 2021, 4 tahun setelah wafatnya K.H. Moh. Kasypul Anwar, maka diputuskan untuk tidak membuka penerimaan santri baru terlebih dahulu karena terkendala dalam pengelolaan. Akhirnya hanya difokuskan membina dan mengajar santri yang tersisa. Rencana dari pihak keluarga, pada tahun ajaran 2022 atau 2023 nantinya akan dibuka kembali penerimaan santri baru.

c. Kontribusi dalam Politik dan Organisasi Keagamaan

Selama masa perkuliahan, K.H. Moh. Kasypul Anwar aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi. Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan setelah pulang ke kampung halaman, diminta oleh tokoh-tokoh masyarakat di Bapinang untuk mencalonkan diri menjadi Kepala Desa (Kades). Ketika terpilih, beliau berhasil menjalankan amanah selama 4 periode.

Sekitar tahun 1980 itu, aku SD yang artinya itu sudah 2 periode. Metode beliau dalam menjadi kepala desa, setiap ada masalah ini langsung sekaligus kantor beliau itu di pengajian. Ada masalah apapun itu, stempel ada ditas beliau, jadi beliau tidak terlalu aktif di kantor tapi di pengajian itulah pendekatan kepada masyarakat. Jadi setiap ada masalah langsung di pengajian itu penyelesaiannya.

Selama menjadi Kepala Desa di Bapinang, banyak kemajuan-kemajuan yang masyarakat rasakan dari kepemimpinan K.H. Moh. Kasypul Anwar. Dimulai dari pendekatan ke masyarakat melalui masjid atau majelis yang dijadikan sebagai “kantor” penyelesaian masalah, hingga kemajuan dibidang perekonomian. Artinya masjid bukan hanya menjadi simbol keagamaan, namun juga menjadi identitas sosial masyarakat pada waktu itu. Penggunaan masjid atau majelis pada masa kepemimpinan K.H. Moh. Kasypul Anwar ini sama seperti pada masa Rasulullah, ketika beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah maka bangunan yang pertama beliau dirikan adalah masjid. Masjid dijadikan sebagai pusat peradaban, tempat menyusun strategi perang, politik, pendidikan, bisnis, seni, termasuk masalah-masalah sosial masyarakat dibicarakan di masjid dan dicarikan solusinya Masjid

bagi umat Islam merupakan intuisi yang paling penting untuk membina suatu masyarakat muslim.

Selain sebagai kepala desa, K.H. Moh. Kasypul Anwar juga aktif dalam berdakwah dan mengajar. Beliau mengajar di Madrasah Sirajul Muktadi'in yang merupakan madrasah pertama di Samuda, Kecamatan Bapinang dan ijazahnya diakui oleh lembaga pendidikan agama saat itu. Madrasah ini didirikan tahun 1962 oleh K.H. Anang Masykur Thaib karena melihat kondisi masyarakat yang masih berpendidikan rendah dan tingkat ekonomi yang sangat lemah. Sehingga beliau tergerak hatinya untuk membangun kampung halaman agar menjadi lebih baik lagi.

Mata pencaharian masyarakat Bapinang dan sekitarnya, kebanyakan berasal dari hasil menangkap ikan. Karena melihat situasi dan kondisi alam di Desa Bapinang yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sistem perkebunan, hingga kemudian mulailah digalakkan program untuk pembukaan lahan perkebunan kelapa dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat. Lahan perkebunan tersebut dibagi kepada masyarakat untuk dikelola dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan, baik itu bibit kelapa dan lain sebagainya. Beberapa wilayah di kota Samuda dijadikan tempat khusus untuk sektor perkebunan kelapa yaitu diantaranya meliputi wilayah Handil Mawar, Babaung, dan Handil Kalimantan.

Dikarenakan proses dari pertumbuhan kelapa memerlukan waktu yang lumayan lama, sekitar 3-4 tahun untuk bisa dipetik hasilnya, maka area di sekitar pohon-pohon kelapa tersebut ditanami dengan tanaman jangka pendek seperti kacang-kacangan atau sayuran. Hal ini bertujuan agar ada pemasukan tambahan untuk masyarakat desa dan bisa digunakan sebagai konsumsi. K.H. Moh. Kasypul Anwar juga berupaya untuk mengembangkan perekonomian dibidang perikanan, hingga desa tersebut berhasil disebut sebagai "Desa Percontohan" untuk pembangunan dan mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan. Setelah 4 periode tersebut, K.H. Moh. Kasypul Anwar memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan Kepala Desa dan kepemimpinannya diserahkan kepada Sekretaris Desa pada saat itu. Hingga kemudian beliau memutuskan untuk pindah ke desa Basirih Hilir.

Menjadi Kepala Desa di Bapinang, aktif mengajar, dan berdakwah serta bergerak dalam organisasi keagamaan merupakan aktifitas yang K.H. Moh. Kasypul Anwar lakoni. Beliau aktif di organisasi Nahdatul Ulama (NU) baik tingkat ranting, cabang, maupun wilayah. Nahdatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926, oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, K.H. Moh. Kasypul Anwar pernah menjabat di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Samuda.

K.H. Moh. Kasypul Anwar aktif menjadi Dewan majelis Muassholah Baina Ulaamin Muslimin Indonesia dan pernah mengikuti muktamarnya di Tarim, Hadramaut pada tahun 2010. Majelis Muassholah Baina Ulaamil Muslimin merupakan forum silaturahmi antar ulama Islam yang didirikan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz di Indonesia pada tahun 1428 H atau 2007 M. Majelis tersebut bertujuan untuk meyatukan para ulama dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak dalam kebaikan dan menjauhi keburukan) agar mereka punya kesatuan kata dan visi. Dan tidak menjadikan dakwah Islam sebaga alat politik, tujuan duniawi, atau hal serupa itu.

d. Dakwah dan Karya Tulis

Tokoh agama/ulama memiliki fungsi dan tanggungjawab yang demikian berat. Salah satu diantaranya adalah berdakwah atau mengajarkan ilmu-ilmu keislaman termasuk fikih, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama serta mengingatkan kepada masyarakat jika terjadi kekeliruan dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

K.H. Moh. Kasypul Anwar mulai berdakwah semenjak pulang dari Pondok Pesantren Darussalam dan terus berlanjut hingga menjadi Kepala Desa sampai beliau meninggal dunia. Pada mulanya beliau berdakwah di desa Bagendang karena semula bertempat tinggal di desa tersebut. Kemudian pindah ke Desa Bapinang dan aktif berdakwah disana. Proses dakwah di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, terhitung secara aktif sejak tahun 1978 dimulai dari Mushola/Langgar Khairiyah yang terletak di desa Basirih Hilir, dengan jumlah murid sekitar 80 orang. Dakwah terus berlanjut hingga ke pengajian wilayah Bagendang, Sepihan, dan dari satu masjid ke masjid yang lain, satu tempat ke tempat yang lain.

K.H. Moh. Kasypul Anwar mengajarkan ilmu-ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih. Hal yang menarik ketika pengajian akan berlangsung adalah beliau membagikan kertas materi untuk pembelajaran hari itu kepada jamaah yang datang dengan masing-masing per lembar. Jamaah akan mendapatkan kertas yang bersumber dari kitab-kitab yang dijadikan pembahasan saat itu. Dengan metode tersebut diharapkan jamaah tidak mudah lupa serta mudah memahami materi yang disampaikan karena mendapatkan penjelasan lebih spesifik oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar.

Hal yang ditakutkan apabila langsung diberikan per buku atau kitab, maka akan muncul rasa malas sehingga tidak terlalu ingin berguru dan merasa diri sudah paham. Sistem pengajian beliau tidak datang langsung memberikan ceramah atau satu kitab yang digunakan, beliau memberikan per lembar. Metode itu yang disenangi dan melekat. Karena dengan satu lembar ini, misalnya rukun wudhu. Maka rukun wudhu itu aja yang satu lembar. Di fotocopy beliau dan waktu itu belum fotocopy, ada mesin stensil. Jadi jamaah beliau memegang satu-satu, semisalnya ketinggalan atau tidak hadir pasti akan penasaran, ketinggalan kan selembarnya lagi kelanjutannya. Jadi harus hadir pengajian agar dapat kertasnya.”

Sekitar pertengahan tahun 2001, K.H. Moh. Kasypul Anwar diangkat menjadi ketua/*mursyid* tarekat Alawiyyah Naqsabandiyah Muhsiniyah di wilayah Samuda dan Sampit. Secara etimologis, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Tarekat berarti jalan, yaitu jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), dan sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.

Tarekat merupakan metode khusus yang digunakan oleh *salik* (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (*maqamat*). Dua pengertian tarekat yang perlu diketahui, pertama sebagai metode bimbingan spiritual dari *mursyid* (guru tarekat) kepada *salik* (murid tarekat) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Tuhan.

Kedua, sebagai persaudaraan kaum sufi yang kemudian ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath* atau pondok pesantren, dan perguruan atau *khalaqah*.

Tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah merupakan gabungan dari tarekat Alawiyah dan tarekat Naqsabandiyah *wa* Muhsiniyah. Secara garis besar atau pokok ajaran, tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah sama dengan tarekat Alawiyah pada umumnya karena masih menjadi bagian dari tarekat tersebut. Tarekat Alawiyah merupakan salah satu tarekat tertua di Indonesia dan menjadi tarekat yang telah jelas asal syariatnya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tarekat Naqsabandiyah *wa* Muhsiniyah, sanadnya melalui Sayyidil Habib Muhsin Al-Hinduan dan sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Perbedaan antara tarekat Alawiyah dengan tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah terletak dari sisi pengambilan zikir, baiat, talkin, dan wirid serta bukan hanya ada untuk jamaah tetapi juga pribadi.

Pusat tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah berada di Hadramaut dan K.H. Moh. Kasypul Anwar berbaiat kepada mursyidnya yaitu Habib Haidrah bin Muhsin al-Hinduan dari Situbondo yang merupakan murid dari Habib Umar bin Hafiz. Berbaiatnya K.H. Moh. Kasypul Anwar dimulai dari perasaan yang mengganjal di hati dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya dan situasi serta kondisi masyarakat pada waktu itu, pasca Tragedi Kerusuhan Sampit. Konflik ini merupakan bagian dari konflik etnis yang terjadi di penghujung Februari 2001. Konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah pecah, tindak pembunuhan dan perusakan nyaris berlangsung di semua wilayah. Semula, kerusakan terjadi hampir sepekan di Kota Sampit, kemudian merembet ke Kuala Kapuas, Pangkalan Bun, dan Palangkaraya. Kurang dari dua pekan, 400 orang Madura terbunuh, dan 80.000 sisanya dipaksa keluar dari bumi Kalimantan untuk kembali ke daerah asalnya Madura, maupun tempat lainnya.

Setelah kerusuhan 2001 kan pegangan orang macam-macam (memiliki ilmu-ilmu tertentu) dan kalut, ada suku yang bisa ikut memandikan, kekebalan, dan lain-lain. Sehingga ada rasa was-was. Pada saat itu masyarakat dalam kondisi goyah pegangannya, masuklah Habib Haidrah ke Samuda. Selain karena K.H. Moh. Kasypul Anwar ingin bertanya, permasalahan-permasalahan yang ada di hatinya hingga puas kepada Habib Haidrah. Yaitu tentang ridha/selendang hijau. Selendang hijau ini umumnya yang kita pakai, tapi sidin ada membaca dalam kitab Tanwirul Qulub itulah khusus yang memakainya ialah Alawiyah, Alawiyyin, bangsa Alawi, keturunan Sayyidina Ali. Beliau ini beberapa kali memakai itu dan hilang terus dalam pengajian (kadang ketinggalan). Mungkinkah ini hanya kepada Alawiyyin ataukah orang biasa boleh memakainya (menggarukannya)? Itu yang ingin beliau tanyakan karena berdasarkan beberapa kali beliau memakainya hilang.

Ketika Habib Haidrah bin Muhsin al-Hinduan melakukan kunjungan ke kota Samuda, saat itulah K.H. Moh. Kasypul Anwar menemukan titik terang dan jawaban akan pertanyaannya saat itu. Akan tetapi pertanyaan beliau tidak terjawab melalui lisan, justru langsung kepada tindakan yang dilakukan oleh Habib Haidrah yaitu dengan mengalungkan selendang hijau yang beliau miliki. Hingga timbullah keyakinan bahwa beliau memilih Habib Haidrah bin Muhsin al-Hinduan untuk menjadi gurunya.

K.H. Moh. Kasypul Anwar bertamu ke rumah Habib Haidrah bin Muhsin al-Hinduan untuk melihat sanad keturunannya dan memastikan bahwa memang benar beliau adalah mursyid sekaligus murid Habib Umar bin Hafidz. Beberapa tahun kemudian, Habib Haidrah bin Muhsin al-Hinduan berangkat ke Tarim bersama K.H. Moh. Kasypul Anwar dan bertemu dengan Habib Umar bin Hafidz serta mursyid-mursyid dari berbagai tarekat. Hingga kemudian K.H. Moh. Kasypul Anwar melakukan baiat secara khusus dengan Tarekat Idrusiyyah, yang memiliki metode dzikir kurang lebih sama dengan tarekat Samaniyyah. Terlepas dari pengajian secara umum di masjid-masjid atau undangan tertentu, K.H. Moh. Kasypul Anwar juga mempunyai majelis tersendiri untuk mengajarkan tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah yang dilaksanakan setiap malam rabu dan jumat. Semenjak beliau meninggal, maka majelis tersebut diteruskan oleh anaknya yang bernama Anwar Nuris. Selain majelis khusus pembelajaran tarekat, K.H. Moh. Kasypul Anwar juga memiliki majelis pengajian umum yang disebut dengan Majelis Mushola Nurul Hijrah.

Selama K.H. Moh. Kasypul Anwar hidup dan mengajarkan ilmu yang beliau miliki, ternyata ada banyak pula ajaran-ajaran menyimpang atau tersesat (terutama ilmu tasawuf) yang perlu beliau luruskan. Beberapa ajaran yang menyimpang ini ditemukan di beberapa wilayah seperti Serangas, Begandung, Lenggana, dan Samuda. Ajaran yang dianggap menyimpang ini diantaranya adalah *Wahidatul Wujud* tetapi meninggalkan syariat; ajaran mencari Nabi Khidir tetapi yang dilakukan hanya memancing ikan setiap hari dan menunggu sampai nanti saatnya bertemu dengan Nabi Khidir (meninggalkan syariat); ajaran ketika mengikuti pengajian maka diwajibkannya membawa pasangannya dan jika pasangan tersebut tidak mau ikut maka boleh atau halal untuk diceraikan karena tidak sejalan, bahkan ajaran ini juga memerintahkan agar meninggalkan syariat seperti puasa; serta ajaran menggunakan ilmu kebal sehingga tahan dari senjata tajam hanya dengan meyakini kalimat *Lahaula wa laquwwata illa billah* “tiada daya dan upaya kekuatan kecuali kekuatan Allah”. Upaya yang dilakukan K.H. Moh. Kasypul Anwar untuk mencegah ajaran-ajaran yang tersesat ini selain membubarkan dan meluruskan pemahaman para pengikutnya, maka juga berupa penyitaan buku-buku yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

Berdakwah menggunakan lisan (*bil lisan*) dan mencontohkan berdasarkan perilaku atau perbuatan (*bil hal*) telah K.H. Moh. Kasypul Anwar terapkan dalam kehidupannya di masyarakat. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga menggunakan metode “*dakwah bil qalam*” yaitu menggunakan pena. Beliau mempunyai motto dalam mengajar dan belajar yang selalu dipegang serta diamalkan yaitu “*ingatan bisa hilang, tulisan tetap tinggal*”. Bahkan beliau mempunyai buku catatan harian yang juga mencatat peristiwa-peristiwa tertentu dimasa itu. Sehingga tidak heran semasa hidupnya, beliau menghasilkan banyak karya yang bisa dibaca dan diamalkan hingga sekarang. Namun karya-karya tersebut tidak disebarluaskan secara banyak kepada khalayak, hanya murid-murid beliau dan orang-orang tertentu yang memilikinya.

Karya-karya tersebut adalah buku-buku yang berisi ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih. Ini sesuai dengan ilmu-ilmu yang K.H. Moh. Kasypul Anwar ajarkan. Beberapa karya beliau berjudul *Pertolongan Terhadap Kematian*, *Pengambilan Air* (dari segi Fiqih), *Risalah*

Jumat, Sembahyang adalah Pertolongan Utama bagi Mayyit, Ilmu Tauhid, Pertolongan Kepada Keturunan (al-Hadits : “Allah kasih sayang kepada orang yang menolong dan mengusahakan pada anak-anaknya, agar bisa berbakti kepadanya”), Amalan Bulan Safar, Manasik Haji Kecil, Mengenal Diri Asal Kejadian, Sembahyang Tiang Agama, Sembahyang, dan beberapa kertas catatan materi pengajian beliau.

e. Ketua Tim Peneliti Makam-makam Keramat di Kabupaten Kotawaringin Timur

Ziarah kubur atau makam memiliki tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam. Beragam perdebatan juga muncul mewarnainya, mulai dari dikatakan syirik hingga bid'ah. Namun tidak sedikit yang tetap mempraktikkannya dan mempercayainya sebagai ibadah. Pada umumnya objek dari ziarah kubur itu adalah makam-makam “keramat” seperti makam raja-raja Islam, orang-orang sholeh, walisongo, dan bahkan kuburan kalangan perintis komunitas Islam.

Berangkat dari kegelisahan yang dialami oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar tentang banyaknya makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur terutama Kota Sampit dan Samuda yang tidak dipastikan identitasnya dengan jelas, maka diputuskanlah untuk melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menemukan lokasi ziarah dan mencari identitas yang benar dari makam-makam tersebut. Beberapa makam yang tidak diketahui identitas aslinya yaitu makam yang terletak didepan gedung bioskop Golden Sampit (dibelakang percetakan foto Bali Indah, Pasar Sampit), makam di Sei Lenggana yang namanya beberapa kali berubah, makam disebelah Timur Pulau Lepeh Kecamatan Pulau Hanaut, makam di Sei Samuda Besar, dan makam di Ujung Pandaran.

Penelitian tersebut dimulai sejak tahun 1980 dan melibatkan beberapa orang didalamnya hingga terbentuklah satu tim peneliti yang diketuai oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar. Anggota dari tim tersebut adalah Guru Sukarman Dahri, Guru H. Ibrahim H.R, Guru Masdar, H. Syafi'in, Juragan Abdul Malik, dan H. Daeng Meddu. Setelah dilakukan penelusuran maka akhirnya dapat ditarik benang merahnya akan kepemilikan makam dari 5 lokasi makam tersebut. Satu makam yang secara pasti dapat diambil penelusuran sejarahnya yaitu makam di Sei Samuda Besar.

Berdasarkan penelitian tersebut, makam di Sei Samuda Besar merupakan makam dari Syekh Abu Hamid bin Mufti H.M. As'ad binti Syarifah bin Syekh M. Arsyad al-Banjari (Datu Kelampaian). Beliau meninggal dalam posisi perjalanan menumpang kapal Pinisi dari Pontianak menuju Banjarmasin. Rute pelayaran dari kapal tersebut adalah Pontianak – Surabaya – Banjarmasin – Sampit, dengan tujuan membawa bibit kelapa untuk dijual di Samuda. Namun kondisi cuaca yang kurang baik membuat Syekh Abu Hamid mengalami sakit hingga meninggal dunia pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 1304 H dan dikebumikan tanggal 11 Rabi'ul Awal 1304 H, diatas tanah milik H. Sidiq di Sei Samuda Besar. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dari H. Abdurrahim (pemilik kapal).

Tahun 1990, muncul polemik di masyarakat yang mengatakan bahwa makam Syekh Abu Hamid yang sebenarnya ada di Ujung Pandaran. Padahal berdasarkan catatan sejarah, hasil penelitian, dan sumber dari masyarakat setempat, makam yang sebenarnya ada di Sei Samuda Besar. Beberapa tokoh ulama besar sempat terlibat dalam polemik ini karena

ketidaktahuannya dan berhasil diluruskan oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar. Hal ini dilakukan dengan bertabayyun atau bersama-sama mencari kebenaran dari permasalahan yang dibahas, melalui tokoh-tokoh masyarakat serta orang-orang yang terlibat. Sumber-sumber sejarah dan fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian disampaikan pada saat itu. Tujuannya agar tidak menimbulkan fitnah di masyarakat dan menjaga makam para aulia. Beragam persepsi muncul di masyarakat dengan menyampaikan bahwa tujuan dimunculkannya polemik itu hanya sekedar keperluan komersil, eksistensi pihak tertentu, dan sebagainya.

K.H. Moh. Kasypul Anwar memilih untuk bersikap tidak terlalu menggebu-gebu dan mengatakan bahwa nantinya kebenaran akan terungkap dengan sendirinya sesuai kehendak Allah.

KESIMPULAN

Nyatakan kesimpulan apa yang bisa diambil dan langkah selanjutnya. Kesimpulan harus mencerminkan kesimpulan secara abstrak.

Bagian ini merangkum temuan penelitian dalam beberapa paragraf. Kesimpulan menekankan bagaimana penelitian berkontribusi pada penelitian saat ini dan praktik di lapangan, batasan penelitian, dan menunjukkan arah untuk penelitian selanjutnya./// K.H. Moh. Kasypul Anwar bukan hanya sebagai ulama atau tokoh agama yang disegani oleh kalangan masyarakat muslim, tetapi juga dari segala kalangan termasuk yang memiliki kepercayaan berbeda. Aktivitas yang digelutinya dalam bidang kemasyarakatan tertuang dalam bentuk keaktifan dibidang organisasi atau komunitas keagamaan seperti Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia, dan Muassholah Baina Ulamail Muslimin Indonesia.

Penceramah, guru, pengasuh pondok pesantren, pemimpin, dan panutan di masyarakat merupakan gambaran akan sosok K.H. Moh. Kasypul Anwar. Perilaku, sifat, dan cara menyelesaikan masalah yang beliau contohkan semasa hidupnya merupakan salah satu upaya dakwah yang ditunjukkan ke masyarakat. Ilmu-ilmu yang dibawa dan diajarkan oleh beliau adalah ilmu akhlak, tauhid, serta fiqih. Mengajarkan Tauhid di era tahun 2000-an tidaklah mudah, karena kondisi masyarakat Kotawaringin Timur pasca Tragedi Kerusuhan Sampit sungguh berbeda. Banyak masyarakat yang justru menyimpang dan meninggalkan syariat-syariat Islam, padahal ilmu yang disampaikan berbungkus ajaran tauhid. Hingga tidak mudah untuk meluruskan itu. Tarekat Alawiyah Naqsabandiyah Muhsiniyah merupakan tarekat yang jarang ada di Kalimantan Tengah, akan tetapi K.H. Moh. Kasypul Anwar berhasil menjadi ketua dan mendorong masyarakat untuk mempelajari tarekat tersebut. Tidak sedikit masyarakat maupun pemangku kebijakan yang datang untuk meminta nasehat beliau.

Banyak kontribusi yang diberikan oleh K.H. Moh. Kasypul Anwar dan aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa beliau adalah ulama yang kharismatik, disegani, dan dijunjung nasihat-nasihat yang disampaikannya. Buku-buku yang beliau tulis harusnya bisa menjadi referensi bagi banyak kalangan termasuk golongan intelektual untuk menelaah mengenai fiqih, akhlak, maupun tauhid. Tarekat yang beliau gunakan juga bisa menjadi

bahan untuk melacak persebaran aliran-aliran tarekat di Kalimantan Tengah dan pemikiran yang beliau gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Khairil, dkk. (2019). *Memelihara manuskrip Borneo : Rekam Jejak Keislaman, Kesultanan dan Kebudayaan Borneo*. CV Rahmat Hafiz al-Mubaroq.
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Hartatik, Sri Indah dan Wasino. (2018). *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Hasjmy, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Jumanto, Totok dan Samsul. (2003). *Kamus Tasawuf*. Jakarta : Amzah
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norkhalis. (Eds). (2020). *Makam Sei Samuda Besar*. Samuda.
- Rafiq, Muhammad. (2021). *Sejarah Ringkas K.H. Anang Masykur Thaib*. Palangka Raya
- Qodir, Abdul, dkk. 2021. *Inventarisasi Tokoh Ulama Se-Kalimantan Tengah*. Palangka Raya. Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur bekerja sama dengan MUI KalTeng.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

- Alwi, Muhammad Muhib. 'OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT' 2, no. 1 (2015): 20.
- Amir, Ahmad Nabil. 'MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA):: KAJIAN PEMIKIRAN HAMKA DALAM SEJARAH UMAT ISLAM'. *Al'Adalah* 24, no. 2 (7 December 2021): 93–103.
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74>.
- As, Asmaran. 'TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN' 12, no. 2 (2013): 22. <http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.445>.
- Basri, H. (2015). *Manajemen Dakwah Nabi SAW di Madinah*. 8(2), 18.
<http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i2.743>
- Dalimunthe, Dalimunthe. 'Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)'. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (20 March 2017): 115–25.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

- Ghaffar, N. A. (2015). Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. 3(1), 12.
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v3i01.1374>
- Hartati, Z. (2009). KH. Haderanie HN dan Gagasannya Dibidang Tasawuf. 8(2), 11.
<https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v8i2.908>
- Haryanto, Joko Tri. 'RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM'. SMART 1, no. 1 (10 June 2015).
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.
- Hasibuan, Riadul Muslim. 'Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern', n.d., 394.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. 'Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam'. Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 20, no. 02 (27 April 2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.
- Husin, A. (2009). Gagasan Pengembangan Pondok Pesantren Al-Falah Menurut Pemikiran Muhammad Tsani. 8(1), 16. <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v8i1.898>
- Kariyanto, Hendi. 'PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN' 1 (2019): 16.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. JIS: Journal Islamic Studies, 1(3), 391-398.
- Mubarak, A. Z. (2017). PENYEBARAN TAREKAT SAMMANYAH DI KALIMANTAN SELATAN OLEH K.H.MUHAMMAD ZAINI GHANI. Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 10(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.933>
- Mujib, Abdul. 'SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN KERAGAMAN KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA' XI (2021): 8.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. Sahafa Journal of Islamic Communication, 3(1), 13. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4602>
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 3(2), 55-66.
- Ngalimun, N. (2022). Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Penilaian Manajemen Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan, 2(2), 141-163.
- Noor, Yusliani, and Rabini Sayyidati. 'Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura,

- Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924'. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 2, no. 2 (12 December 2018): 74. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.3037>.
- Rochim H, Abdul, and Alpha Febela Priyatmono. 'EVALUASI PURNA HUNI MASJID ULIL ALBAB KAMPUS 2 UMS'. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 1, no. 1 (10 July 2015): 193–201. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v1i1.1138>.
- Rahman, A. R. (2017). *Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)*. 12(2), 9. <https://doi.org/10.34050/jlb.v12i2.3054>
- Thaib, Kh Anang Masykur. 'SEJARAH RINGKAS KEHIDUPAN', n.d., 30.
- Toweren, Karimi. 'Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah'. *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (10 July 2018): 258. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>.
- Skripsi, Disertasi, dan Thesis :
- Diah, Siti Aula. (2019). *Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)* [IAIN Palangka Raya]
- Hasibuan, R. M. (2013). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. https://repository.uin-suska.ac.id/2538/1/2013_201341PAI.pdf
- Muslihuddin. (2019). "Retorika Dakwah K.H. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya". [IAIN Palangka Raya]

Daftar Informan

- Wawancara dengan Ustadz Anwar Nuris, di Samuda tanggal 12 September 2022.
- Wawancara dengan Ibu Miyah, di Samuda tanggal 20 September 2022.
- Wawancara dengan Bapak Igub, di Samuda tanggal 20 September 2022.
- Wawancara dengan Ibu Etek tanggal, di Samuda 20 September 2022.
- Wawancara dengan Guru Masdar, di Sampit tanggal 22 September 2022.